BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hutan merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang hidup di sekitarnya. Pengelolaan dan pemanfaatan terhadap sumber daya yang terdapat di hutan oleh masyarakat desa memiliki ciri khas tersendiri (*local spesific)* sesuai dengan karakteristik budaya yang melekat pada masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan. Sumber daya hutan dapat diartikan sebagai sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomi, religi, politik, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, kelangsungan hidup masyarakat dan hutan sangat tergantung dari ketersediaan sumber daya hutan yang ada di sekitar lingkungannya (Nugraha, 2005:11).

Hutan memiliki fungsi yang sangat penting untuk kehidupan karena merupakan sumber daya alam. Tajuk pohon yang berlapis-lapis pada tanaman hutan akan sangat membantu menahan energi air hujan. Ini akan mencegah aliran air menjadi terlalu besar. Hal ini akan mengurangi kerusakan tanah, baik erosi percikan maupun erosi alur. Ini akan membantu kesuburan tanah dan penyerapan air tanah. Hutan berfungsi sebagai paru-paru dunia karena menyerap karbon dioksida dari udara dan melepaskan oksigen yang lebih banyak, yang keduanya sangat bermanfaat bagi makhluk hidup di seluruh dunia (Negel, 2011).

Pada peringatan Hari Hutan Internasional 2016, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Ibu Siti Nurbaya menyatakan bahwa hutan Indonesia memiliki peran strategis sebagai sistem penopang kehidupan yang harus diingat dalam pengelolaan yang arif, berwawasan lingkungan, seimbang antara konservasi dan ekonomi pendukung, termasuk kemandirian energi dan kedaulatan. Selain berdampak pada lingkungan di Indonesia, hutan tropis Indonesia juga berdampak pada

Implementasi Kampanye.., Billy Sanjaya Rusli, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

lingkungan global, dengan luas hutan tropis Indonesia menempati urutan ketiga di dunia, hanya di belakang Brazil dan Demokrasi Kongo.

Salah satu penyebab kebakaran hutan yaitu dengan membuka lahan perkebunan seperti perkebunan kelapa sawit, perkebunan karet, perkebunan jagung dan sebagainya. Sektor minyak sawit adalah pendorong utama deforestasi di Asia tenggara, di mana 14,5 juta ha hutan dihancurkan untuk komoditas antara tahun 2010 dan 2015. Greenpeace International mengungkapkan pada tahun 2018 bahwa dalam kurang dari tiga tahun, area hutan di Singapura telah dihancurkan dua kali lipat oleh pemasok minyak sawit ke perusahaan merek konsumen terbesar di dunia seperti Nestle, Mondelez, dan Unilever. Sebagai informasi yang dikumpulkan oleh CIFOR (Center for International Forestry Research), setidaknya empat juta hektar perkebunan sawit yang masih produktif telah dibangun melalui deforestasi. Dalam tahun 2009, sekitar 20 ribu ha lahan gambut yang mengandung karbon telah dihancurkan oleh perusahaan yang tergabung dalam asosiasi minyak sawit berkelanjutan Roundtable on Sustainable Palm Oil sss (RSPO).

Kondisi hutan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini dapat dikatakan sedang tidak baik-baik saja, deforestasi atau pengalihan fungsi hutan terus terjadi. Berdasarkan analisa data yang dilakukan *Forest Watch* Indonesia pada tahun 2021 mengatakan bahwa ada sekitar 680 ribu hektar hutan di Indonesia yang hilang. Karena hutan Indonesia adalah salah satu penyumbang oksigen terbesar di dunia, deforestasi hutan di Indonesia memiliki konsekuensi yang sangat serius secara nasional dan internasional. Pada tahun 2020, ada 2.925 insiden banjir, longsor, puting beliung, dan kebakaran hutan, menurut data dari BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana). Sebagian besar bencana alam yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh deforestasi hutan. Selain itu, deforestasi menyebabkan kepunahan flora dan fauna karena fungsi hutan sebagai tempat tinggal alami mereka. Deforestasi juga mengganggu kehidupan

sosial masyarakat sekitar yang sumber mata pencahariannya berasal dari hutan.

Permasalahan kondisi hutan di Indonesia adalah masalah bagi kita semua termasuk para generasi muda yang seharusnya turut andil dalam menyuarakan dan bergerak secara aktif dalam membantu menyelesaikan permasalahan ini. Namun, karena dampaknya yang tidak dirasakan secara langsung, seringkali generasi muda tidak tertarik untuk mengetahui dan mencari tahu masalah seperti ini. Padahal, dengan kemajuan teknologi saat ini dan kemudahan akses ke informasi, seharusnya bukan hal yang sulit untuk mengetahui bagaimana kondisi hutan saat ini, dan dengan kecepatan apa kita dapat berbagi informasi, kita bisa saling mengingatkan.

Perubahan iklim dan pemanasan global merupakan salah satu permasalahan terbesar yang dihadapi masyarakat dunia saat ini. Kegagalan dalam mencegah keduanya dapat berdampak sangat buruk terhadap kehidupan manusia. Penyediaan Nasional yang Ditentukan (NDCs) mengatur upaya negara-negara untuk mencegah perubahan iklim dan pemanasan global. Sebelum COP ke-22 diadakan di Kota Marrakesh, Maroko, di tahun 2016, Indonesia mengirimkan NDC pertama ke sekretariat UNFCCC. Sebenarnya, NDC yang disampaikan Indonesia adalah revisi dari Intended Nationally Determined Contribution (INDC) yang telah disampaikan sebelumnya oleh Indonesia di COP 21 di Paris, tahun 2015 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017). Indonesia baru-baru ini, tepatnya di Juli 2021, melakukan pembaharuan atas NDC pertama yang disampaikan. Dalam skenario Business as Usual (BAU), tujuan utama NDC pertama adalah penurunan emisi karbon atau CO2 Indonesia sebesar 29% (unconditional) dan 41% (conditional).

Dalam skenario tanpa syarat yang dimaksudkan dalam NDC, Indonesia berkomitmen untuk menurunkan 29% emisi karbon secara sukarela dan mandiri. Sebaliknya, dalam skenario kondisional, Indonesia berkomitmen untuk menurunkan 41%, atau 12% lebih tinggi dari skenario kondisional, dengan bantuan dari negara-negara maju dalam hal

pembiayaan, transfer teknologi, dan peningkatan kapasitas. Sebagai negara yang sedang berkembang menjadi negara industri, Indonesia harus menghindari penggunaan energi berbahan bakar fosil dan pengalihan fungsi hutan, yang keduanya berkontribusi pada emisi karbon yang tinggi. Oleh karena itu, Indonesia menganggap bahwa mereka membutuhkan bantuan internasional untuk mencapai penurunan emisi yang lebih realistis.

Hutan Indonesia adalah gerakan terbuka yang percaya akan kekuatan pesan-pesan positif untuk menumbuhkan rasa cinta kepada hutan Indonesia, yang berdampak besar pada kehidupan kita. Hutan Indonesia juga percaya bahwa setiap orang dapat ikut andil dalam melestarikan hutan Indonesia dengan cara mereka sendiri. Hutan Itu Indonesia (HII) aktif melakukan kampanye positif baik untuk menyadarkan orang bahwa hutan itu lebih dari sekedar pohon dan perlu dijaga. Untuk melakukan ini, HII mengadakan berbagai program dan kegiatan yang menarik untuk menarik orang untuk bergabung. Ada banyak program seperti Adopsi Pohon, Petisi Jaga Hutan, Remaja untuk Remaja, Musika Hutan, Lomba #KuLari ke Hutan, Pesona Hutan, Jamuan Hutan, dan Kelas Suka Hutan.

Berbeda dengan gerakan lingkungan yang biasanya berfokus pada mendorong masyarakat untuk menanam pohon, Hutan Indonesia mendorong masyarakat untuk mengadopsi pohon. Memberikan dana operasional sebesar Rp 200.000 kepada masyarakat untuk mengawasi hutan, seperti melakukan patroli di dalam hutan, melalui adopsi pohon. Mereka berpendapat bahwa pohon yang sudah ada harus dijaga karena jika tidak dijaga, mereka akan lama-lama hilang dan jika tumbuhan baru ditanam tidak diperhatikan, mereka akan rusak.

Hutan itu Indonesia resmi berdiri tanggal 22 April 2016 berawal dari ide besar ke-14 pendiri yang masing-masing punya latar belakang dan profesi yang berbeda. Mereka adalah Andre Christian, Anastasia Putri, Gita Syahrani, Januar Sena, Kesti Ariyanti, Leony Aurora, Leoni Rahmawati, Mary Osmond, Oke Fifi Abriany, Rinawati Eko, Roxanna Silalahi, Septian Aji Wardhani, Verena Puspawardani, Vitri Sekar Sari. Dengan mendirikan

Hutan Indonesia, para pendiri berharap dapat menumbuhkan kecintaan anak muda lainnya terhadap Hutan Indonesia dengan mengangkat kekayaan dan peran hutan secara keseluruhan melalui kampanye yang positif, inovatif, dan menyenangkan yang dilakukan bersama. Selain itu, Hutan Indonesia berusaha untuk mempelajari berbagai minat dan kesukaan anak muda di kota, seperti seni, olahraga, makanan, dan lainnya. Metode ini digunakan untuk membuat kampanye kecintaan hutan Indonesia semakin mudah dipahami dan dipahami oleh anak muda, terutama mereka yang tinggal di kota-kota.

Kampanye "Hutanku Napasku" ditujukan kepada anak-anak muda di kota-kota, yang berfokus pada cinta hutan melalui kegiatan di media sosial dan aksi nyata menggunakan masker bertuliskan "Hutanku Napasku" untuk mengingatkan kembali pada bagaimana hutan Indonesia menyediakan udara bersih yang kita hirup. Masker "Hutanku Napasku" berfungsi sebagai cara visual untuk mendukung hutan, yang menggunakan hidung sebagai organ utama untuk bernapas. 30.000 masker dengan hashtag #HutankuNapasku tersedia secara gratis di Hutanituid, tetapi setiap orang dapat berpartisipasi dengan menggunakannya sendiri.

Sejak 1 Agustus 2019, Hutanituid melakukan kampanye di media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan YouTube untuk menyebarkan informasi dan ajakan untuk merayakan hutan Indonesia, yang merupakan paru-paru Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus, masker diberikan kepada siswa baru di Universitas Atmajaya dan Universitas Indonesia pada tanggal 23 Agustus. Pada tanggal 25 Agustus, selama Car Free Day Sudirman, masker diberikan kepada khalayak umum di UNIKA Atmajaya dan pada tanggal 26–28 Agustus di beberapa titik transportasi umum, seperti stasiun KRL Commuterline, LRT Jakarta, dan MRT Jakarta. Untuk berpartisipasi dalam pengampanyekan #HutankuNapasku, warganet diminta untuk berbagi foto atau video kreatif antara tanggal 23 dan 28 Agustus. Menariknya, mereka akan berkesempatan untuk memenangkan hadiah-hadiah dan paket jalan-jalan ke hutan.

Berikut adalah berbagai kegiatan kampanye yang sudah dilakukan dengan berbagai mitra sejak Hutan itu Indonesia berdiri:

1. Rangkaian kegiatan peluncuran Hutan Itu Indonesia Kompetisi media sosial "Hutan itu …" untuk mendorong kreativitas publik untuk membuat kreasi visual, baik foto, info grafik, dan video
2. Kegiatan '*Youth-for-Youth*' *Campaign* yang memancing minat dan kreativitas mahasiswa dari beberapa kota di Indonesia untuk membuat kampanye #HutanItuIndonesia di wilayah mereka masing-masing
3. *Fun run* #KuLarikeHutan untuk kampanye perlindungan hutan dengan cara mengadopsi pohon
4. #JamuanHutan untuk mengenalkan kepada masyarakat luas apa saja bahan-bahan makanan yang asalnya dari hutan
5. #KelasSukaHutan, kelas pelatihan sukarelawan yang membekali pengetahuan tentang hutan Indonesia sekaligus membekali meningkatkan kapasitas diri sukarelawan
6. #MusikaForesta, konser untuk merayakan Hari Hutan Indonesia.

Banyak penelitian tentang gerakan sosial, khususnya yang berkaitan dengan hutan, telah dilakukan. Beberapa di antaranya berfokus pada upaya pelestarian hutan dengan kaitannya dengan potensi ekonomi, lingkungan, pemanfaatan kearifan lokal, peran lembaga, dan keterlibatan masyarakat sekitar hutan. Penulis menemukan bahwa hanya sedikit dari banyak penelitian yang telah diteliti yang memfokuskan gerakan sosial pada aspek perubahan sosial. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah perubahan sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, Hutan Itu Indonesia (HII) menjadi menarik bagi peneliti untuk diteliti secara sosiologis dengan menggunakan analisis terhadap implementasi kampanye sosial. Penelitian ini akan menggunakan analisis isi terhadap penerapan implementasi kampanye sosial. Secara spesifik penelitian ini ingin melihat perubahan

perilaku yang terjadi dengan adanya kampanye sosial yang diadakan oleh Hutan Itu Indonesia (HII) dan implementasi apa yang digunakan untuk mencapai tujuan dari kampanye sosial tersebut. Dengan demikian, penelitian ini mengambil judul "**Implementasi Kampanye Sosial Mitigasi Perubahan Iklim Oleh Hutan Itu Indonesia Melalui Media Sosial Instagram**".

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dalam hal ini menegaskan kembali mengenai rumusan masalah yang akan dibahas yaitu: Implementasi Kampanye Sosial Mitigasi Perubahan Iklim Oleh Hutan Itu Indonesia Melalui Media Sosial Instagram.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kampanye sosial seperti apa yang diterapkan oleh organisasi hutan itu Indonesia pada media sosial Instagram sebagai upaya mitigasi perubahan iklim di Indonesia.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana implementasi kampanye sosial yang dilakukan oleh hutan itu Indonesia pada media sosial Instagram dalam melakukan kampanye sosial cinta hutan sebagai upaya mitigasi perubahan iklim?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian dalam penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan implementasi kampanye organisasi cinta hutan sebagai upaya mitigasi perubahan iklim. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjelaskan dan memberikan gambaran tentang upaya pelestarian hutan Indonesia melalui implementasi kampanye yang digunakan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran puluhan juta orang Indonesia yang bergantung pada hutan untuk kehidupan mereka, entah itu mengumpulkan hasil hutan untuk kebutuhan sehari-hari mereka atau bekerja di industri pengolahan kayu. Banyak flora dan fauna negara yang tak tertandingi tinggal di hutan-hutan ini.